

Perspektif Generasi Z Terhadap Pernikahan Dini

Hanum Rafidah Kusuma¹, Keysha Azalia Fitzdiny², Nayla Roudlotul Jannah³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}
24041184220@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184234@mhs.unesa.ac.id²,
24041184255@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Pembahasan ini mengeksplor aspek pernikahan dini dalam sudut pandang Generasi Z. Generasi Z umumnya lahir diantara pertengahan tahun 1990-an sampai 2010-an, selain itu faktor faktor seperti pengaruh media sosial berperan penting dalam membentuk sikap mereka, perspektif Generasi Z terhadap pernikahan dini juga banyak menjadi sorotan karena adanya isu yang beredar di media sosial tentang “*marriage is scary*” membuat para Generasi Z menjadikan pikiran mereka untuk menunda pernikahan dan menyangkal pada pernikahan dini, istilah “*marriage is scary*” ini mulai ramai karena pengalaman seseorang yang menceritakan bagaimana kehidupan setelah masa pernikahan sehingga para *audience* memiliki pandangan yang berbeda seperti rasa ketakutan yang besar yang diperlihatkan dalam satu video atau kutipan di *platform X*. Pernikahan dini di Indonesia ini dilegalkan secara agama namun tidak di dalam hukum negara yang dimana harus sesuai dengan umur yang telah ditetapkan. Generasi Z cenderung memiliki pandangan yang kritis terhadap pernikahan dini, menggagapnya sebagai praktik yang dapat membatasi peluang pendidikan, karir, dan pengembangan diri mereka. Maka dari itu mayoritas Generasi Z lebih memilih untuk menunda pernikahan demi mencapai tujuan hidup yang luas.

Kata Kunci: Generasi Z, Perspektif, Pernikahan dini

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak berita pernikahan dini yang menjadi perbincangan Generasi Z. Banyak berita yang menginformasikan bahwa isu dan konflik sering terjadi dalam pernikahan dini dapat disimpulkan bahwa hal ini rentan terjadi, namun tidak bisa dinormalisasikan dan dibiasakan terlebih di kehidupan sekarang. Di kehidupan sekarang yang semua serba mahal sehingga banyak yang masih memprioritaskan pendidikan agar mendapatkan kehidupan yang layak, hal ini dikarenakan juga tekanan beban dari keluarga terutama dari sandwich gen yang mengartikan bahwa dirinya dituntut untuk membiayai keluarganya sendiri. Hal tersebut lah membuat orang berpikir dua kali untuk menikah di zaman yang baru ini.

Generasi Z yang menjadi subjek penelitian, ditemukan setidaknya tiga persepsi: (1) tertarik melakukan pernikahan adat sejak awal karena ingin melestarikan adatnya; (2) tidak begitu tertarik dengan berbagai ritual dalam upacara adat tetapi masih akan melakukannya; dan (3)

secara lugas menyatakan enggan untuk menikah dengan konsep adat apa pun. (Putri & Ikhwan, 2023)

Generasi Z memiliki banyak tanggapan dalam pernikahan dini termasuk takut untuk menikah karena berita pernikahan dini terus bermunculan, tidak sedikit yang memamerkan kehidupan rumah tangganya di media sosial sehingga komentar dan perbincangan pernikahan dini selalu menjadi perbincangan hangat di media sosial maupun dalam realita. Dalam sudut pandang Generasi Z, isu dan konflik pernikahan dini topik yang seru untuk dibahas dan dikupas tuntas. Tak segan-segan banyak dari Generasi Z menelusuri melalui media sosial riwayat dari pendidikan.

Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z. Generasi Z cenderung lebih fokus pada pendidikan dan karir mereka, sehingga pernikahan menjadi tidak menjadi prioritas utama. Selain itu, adanya biaya pendidikan yang semakin tinggi juga membuat banyak orang menunda pernikahan hingga mereka selesai menyelesaikan pendidikan mereka. (Riska, 2023)

Dari hasil susenas Maret 2021, BPS merilis bahwa pemuda di perkotaan yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi lebih besar dibandingkan pemuda di perdesaan (13,09 persen berbanding 7,08 persen). Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana akhirnya seorang pemuda yang memutuskan untuk menikah karena tingkat pendidikan yang mereka dapatkan mempengaruhi hal tersebut. (Christiani, Citra, Ikasari, 2020)

Perspektif Generasi Z terhadap isu pernikahan dini merupakan tindakan ilegal karena pernikahan bukan suatu hal yang mudah dan dapat dipermainkan. Berbagai hal melatarbelakangi pernikahan dini dan beberapa faktor.

Meski banyak Generasi Z yang memutuskan tidak menikah, menunda pernikahan, atau bahkan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan dan kematangan finansial, masih banyak juga perempuan Generasi Z di Jorong Pasa Tiku yang memutuskan untuk menikah pada usia muda baik itu setelah lulus SMA maupun usia 20-an awal dengan berbagai alasan. (Elviana & Erianjoni, 2024)

Salah satu faktor adalah tradisi, tradisi ini menganut statement “banyak anak banyak rezeki”, pernyataan yang tidak dapat diterima di zaman sekarang. Adanya pernikahan dini dapat menghalangi impian yang seharusnya dapat mereka usahakan, karena terhalang dengan mengurus anak sehingga kebutuhan rumah tangga yang harus tetap terpenuhi agar kondisi anak yang sehat dan stabil, jika tidak dapat terpenuhi maka mereka masih belum layak untuk

menikah faktor ini juga karena ekonomi yang terhambat. Jika mereka bisa memperjuangkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang layak maka mereka dapat menghasilkan finansial yang cukup sehingga ekonomi dan kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik. Finansial yang tidak stabil ini terkadang membuat salah satu pihak antara suami atau istri mengalami perbudakan sehingga mau tidak mau mencari pekerjaan sebanyak-banyaknya, menurut kutipan “Pernikahan bukanlah perbudakan. Pernikahan didasarkan pada hubungan cinta yang berakar dalam kebebasan. Setiap pasangan bebas dari pasangannya dan karenanya bebas untuk mencintai pasangannya. Di mana ada kendali, atau persepsi kendali, di situ tidak ada cinta. Cinta hanya ada di mana ada kebebasan.” (Henry Cloud, 1999). Hal ini mencerminkan bahwa Generasi Z menikah hanya karena bermain-main untuk membebaskan diri padahal menikah bukan hanya sekedar melepas beban dari memutuskan pendidikan melainkan harus memaksa diri mereka untuk memberikan finansial yang cukup juga.

Gaya hidup yang berbeda juga mempengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z. Gaya hidup yang serba instant, digital, dan modern membuat banyak Generasi Z lebih memilih untuk menikmati hidup tanpa pernikahan dan lebih fokus pada kebebasan, hiburan, dan traveling. Gaya hidup yang berbeda juga mempengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z. Gaya hidup yang serba instant, digital, dan modern membuat banyak Generasi Z lebih memilih untuk menikmati hidup tanpa pernikahan dan lebih fokus pada kebebasan, hiburan, dan traveling. (Amuda, 2024)

Penelitian menemukan bahwa lebih dari 75% Generasi Z mendukung adanya penetapan batas usia pernikahan. Hal ini juga berkesesuaian dimana, lebih dari 80% Generasi Z juga cenderung menolak perjodohan tanpa melibatkan anak. (Syafri, Putri, Liannita, & Humairah, 2022)

Lalu, bagaimana lingkungan sosial yang baik untuk Generasi Z terhadap pernikahan dini? Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah sebagai wadah untuk informasi bahwa pernikahan di pandangan Generasi Z bisa menjadi tampungan aspirasi generasi yang akan datang dan mengedukasi wawasan generasi yang sebelumnya memiliki pemikiran berbeda tentang pernikahan dini.

METODE

Pada penelitian dengan metode kualitatif ini perkawinan pada usia dini bukan solusi mengatasi dalam ekonomi maupun sosial, hal tersebut malah membuat beban berat pada anak dan menjerumuskan pada masalah kompleks. Nyatanya banyak sekali Generasi Z bekerja yang

harusnya masih menempuh pendidikan harus terhenti karena membantu orang tua dalam ekonomi (@DevinaYo) menurut riset pada *platform* x banyak berpendapat tentang pernikahan dini adalah hal yang ilegal dikarenakan kita belum siap dalam segala aspek dan hukum negara meskipun terkadang memang adanya budaya atau tradisi untuk menikah pada usia tersebut. meskipun di tahun 2023 angka penurunan terjadi tetapi masih banyak juga pernikahan dini terjadi yang bagaimana mereka kurang sekali mendapatkan edukasi dalam hal tersebut dikarenakan permasalahan ekonomi adalah salah satu faktor terbesar dalam pernikahan dini. Metode pada penelitian ini kita ambil dari banyak data pada platform X dan menanyakan ke individu yang melakukan pernikahan dini, dimana Generasi Z banyak sekali kurang setuju terhadap pernikahan dini, banyaknya pernikahan dini dengan alasan “agar tidak zina” mereka menyangkal hal itu. Tradisi maupun budaya mereka sangkal karena yang difikirkan ialah apakah mental mereka siap dalam berpasangan, ini adalah salah satu hal juga menurut riset pada sebuah *platform* X dan data data di kemenpppa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dengan metode pendekatan kualitatif menghasilkan beberapa dari mereka beranggapan bahwa pernikahan dini sulit untuk dijalani karena secara mental, jiwa, finansial, bahkan pendidikan mereka yang belum matang. Dan beranggapan juga bahwa mereka memilih menikah di usia dini karena faktor dari tradisi, ekonomi, lingkungan, serta hamil sebelum menikah yang mengharuskan untuk melaksanakan pernikahan di usia dini tersebut.

Dari penelitian ini membuktikan bahwa Generasi Z khawatir akan adanya pernikahan dini karena banyaknya kejadian yang tidak sesuai dengan ekspektasi dan kesenangan pribadi. Sesuai dari hukum negara di Indonesia, menikah memiliki batasan usia yang telah ditetapkan yaitu, pada Pasal 16 ayat (7) dan ayat (2) bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Pada kasus pernikahan dini, calon suami/istri yang di bawah umur 19 tahun tidak diperbolehkan. Selain itu pada calon mempelai pria jika belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin dari kedua orang tua agar dapat melakukan pernikahan. Tertera pada pasal 6 ayat (2) UU Perkawinan. Edukasi dari penelitian ini termasuk ke dalam pendidikan yang harus dituntaskan. Oleh karena itu jika tidak melakukan pendidikan dengan baik akan melakukan hal yang diluar kendali.

Pembahasan pernikahan dini ini memiliki faktor lain selain karena adanya dorongan dari diri sendiri mereka yang memutuskan untuk pernikahan dini didorong oleh tradisi dan budaya yang sudah turun temurun sehingga tanpa adanya pilihan mereka akan menikah di usia dini. Banyak dari Generasi Z tidak setuju dengan tradisi dan budaya ini, terlihat di beberapa komentar di era modern namun mereka yang sudah menjadi keharusan tidak bisa dipaksa untuk mundur dan keluar dari tradisi dan budaya tersebut. Tradisi dan budaya memang tidak bisa dibantah namun dengan mencegahnya pernikahan dapat membantu keturunan lain agar memberhentikan angka kenaikan pernikahan dini di Indonesia. Meski tahun ke tahun angka pernikahan di Indonesia menurun karena hal ini terpengaruh dari komentar yang memberikan edukasi namun warga di pelosok atau wilayah wilayah kecil yang minim edukasi tidak dapat diberhentikan begitu saja. Sistem pendidikan di Indonesia yang belum merata membuat mereka yang memiliki minat pendidikan pun harus terputus begitu saja karena akses dan fasilitas yang kurang dari pemerintah untuk Indonesia maju.

Data yang terdapat pada UNICEF tahun 2023 Indonesia menempati peringkat empat dalam perkawinan anak global dengan kasus sebanyak 25,53 juta, dalam kasus ini sebagian masyarakat mewajarkan hal ini. Dari data tersebut terlihat bahwa angka pernikahan dini di Indonesia cukup besar, selain karena penduduk Indonesia yang banyak namun hal ini bisa saja diberhentikan jika dapat mengontrol faktor-faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini yang setiap tahunnya memiliki kasus dan hal yang diluar nalar. Faktor pernikahan dini yang menjadi *statement* paling besar adalah melakukan diluar kontrol dengan hamil sebelum menikah. Hal ini sering terjadi yang membuat terpaksa harus menikah karena sebagai tanggung jawab dari perbuatan tersebut, tak heran jika mereka yang banyak tidak direstui oleh orang tuanya untuk menikah melakukan perbuatan tersebut. Contoh perbuatan ini dilakukan oleh orang yang peneliti kenal dan berada di lingkungan sekitar sehingga orang tua dari anak tersebut terpaksa harus menikahi mereka berdua meski umur yang belum menginjak 20 tahun. Ekonomi yang mereka dapatkan juga tidak begitu banyak karena suami belum bekerja dan istri yang harus mengurus anak sambil berjualan makanan di media sosial, upah yang diperoleh juga tidak menjanjikan namun cukup untuk makan dan keseharian. Pernikahan dini Generasi Z juga biasanya hanya dilakukan semata-mata karena ingin berdua dan menyalurkan hasrat pribadi, terkadang mereka yang tidak memiliki rumah harus tinggal bersama orang tua atau mengontrak rumah yang cukup ditinggali berdua. Hal ini miris terjadi karena dalam perspektif Generasi z menikah adalah tentang kesiapan.

Bagi mereka yang masih belum siap jangan mencoba untuk menikah karena tantangan dan beban yang berat. Selain karena Generasi Z yang tidak direstui mereka yang seharusnya dapat mengontrol diri mereka juga dapat mengisi otak mereka bahwa kehidupan ini berat. Mencari pekerjaan di masa sekarang ini sulit jika tidak pintar dan tidak melalui orang dalam, di perspektif Generasi Z diterapkan seperti itu. Jadi, banyak Generasi Z berlomba-lomba untuk *flexing* pekerjaan yang didapat dengan gaji yang besar, fasilitas memadai, dan kehidupan yang layak. Oleh karena itu penting untuk dapat mengontrol nafsu dan diri sendiri karena masa depan masih panjang dan edukasi, pendidikan, pekerjaan semua hal tersebut tidak dapat datang dengan *instant* sehingga bekerja keras dan carilah ilmu sebanyak-banyaknya.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman dalam masyarakat mendorong adanya perubahan mengenai nilai-nilai pada masyarakat, dan menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pandangan berbeda yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut seperti pernikahan dini, menganggapnya sebagai isu yang kompleks dan sering kali tidak layak. Banyak dari mereka yang menunda pernikahan demi fokus pada pendidikan dan karir, serta menghindari beban finansial dan sosial pada pernikahan di usia muda. Meskipun ada dorongan dari tradisi dan budaya, Generasi Z cenderung menolak pernikahan dini, terutama ketika mereka merasa belum siap secara mental, finansial dan pendidikan. Dan juga menyoroti pentingnya edukasi dan kesadaran akan konsekuensi dari pernikahan dini, serta perlu adanya sebuah dukungan sosial untuk mengatasi faktor-faktor pernikahan dini ini. Dengan meningkatnya kesadaran dan pendidikan yang lebih baik, diharapkan angka pernikahan dini dapat berkurang, dan generasi Z dapat mengejar impian serta mencapai kematangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M., Ulfah, M., Gayatri, M., (2024). Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan. *Jurnal Masalah Kebidanan*, 8(1), 27-28.
- Adhani, F, A., Aripudin, A., (2024). Perspektif Platform X Generasi Z Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 188-189.

-
- Heriani, N, F., (2022). “Begini Hukumnya Menikah di Usia Dini. Tersedia: <https://www.hukumonline.com/berita/a/begini-hukumnya-menikah-di-usia-dini-lt634dcfb5efc54/>.
- Eco, Law, Office., (2024, 16 Februari). Pernikahan Usia Dini Menurut Hukum di Indonesia. Diakses pada 07 November 2024, dari <https://siplawfirm.id/pernikahan-usia-dini/?lang=id>.
- Syafri, M., Putri, A, R., Liannita, L., Humairah, A, S., (2022). Generation Z's Perception of Marriage Age Restrictions and Arranged Marriage Phenomenon. *Junal Hawa Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1).
- Khasanah, N., Riska, H., (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Jurnal Indonesian Health Issue*, 2(1), 48.
- Amuda, N., (2024, 29 Mei). Pernikahan Dalam Pandangan Gen Z. Diakses pada 7 November 2024, dari <https://mahasiswa.ung.ac.id/311423018/home/2024/5/29/pernikahan-dalam-pandangan-gen-z.html>.
- Christiani, L, C., Prinisia, N, I., (2020), “Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa”, *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2).
- Putri, A, F., Ikhwan, H., (2023), Sudut Pandang Generasi Z: Proyeksi Keberlanjutan Pernikahan Adat, diakses pada 07 November 2024, dari <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/230914>.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06: 60-73